

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah merupakan salah satu ritual keagamaan yang sangat penting bagi pemeluk suatu agama. Ibadah juga termasuk proses menyatukan jiwa dan roh dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.² Karena ibadah mampu membawa seseorang ke jalan yang benar atau menjadi tujuan manusia, dan tentunya bisa menjadi sarana untuk menggapai sesuatu yang lain. Kata ibadah disebutkan sebanyak 277 kali dalam AlQur'an. 15 kali dalam bentuk ism dan 13 kali dalam bentuk fi'il, 5 kali dalam fi'il mādhi, 81 kali dalam fi'il mudhāri' dan 37 kali dalam fi'il amr.³ Menurut para sufi, ibadah merupakan ungkapan cinta dan penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibadah dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, tanpa mengharap imbalan atau pahala. Ibadah juga merupakan proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji. Dalam Al-Qur'an juga telah dicantumkan bahwa Tuhan menciptakan seorang hamba didunia ini hanya untuk beribadah kepadanya, yang terdapat pada Q.s al-Žāriyat/51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka MenyembahKu.”⁴

² Khoiruman, K. (2019). Aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral (Studi pemikiran Harun Nasution tentang pokok-pokok ajaran Islam). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), hlm. 39.

³ ‘Abd al-Bāqy, M. F. (1992). *Al-Mu‘jam al-mufahras li al-fāz al-Qur’ān al-karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr. (hlm. 561–563).

⁴ Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah

Sebagaimana yang terdapat dalam ayat tersebut “Menyembahku” (Menyembah kepada Allah) berarti mengabdikan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana tujuan Allah Swt menciptakan hamba-Nya di dunia itu untuk beribadah yang artinya mengabdikan seluruh aktivitas kehidupan manusia dalam rangka hanya untuk beribadah kepada Allah Swt tidak untuk yang lain. Dengan demikian, ibadah dapat dipahami sebagai sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, menjadi medium untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt tidak hanya dibangun melalui ibadah ritual semata, tetapi juga melalui kepatuhan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia wajib mengetahui bahwa Ibadah adalah suatu hal yang paling penting dalam sebuah kehidupan di dunia. Melalui Ibadah, Islam dapat mengarahkan seseorang dapat membentuk moral ataupun sikap sosialnya. Salah satu media yang paling berpengaruh untuk membentuk jiwa manusia adalah ibadah.⁵

Salah satu contoh bentuk beribadah kepada Allah Swt adalah dengan cara Sholat. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, yang mana Shalat juga disebut sebagai tiang agama. Shalat adalah kewajiban bagi setiap umat muslim yang beriman. Salah satu ibadah yang pertama kali ditanyakan oleh malaikat di alam kubur adalah Shalat. Sedangkan sholat diklasifikasikan menjadi wajib dan sunnah. Diantara sholat wajib

⁵ Tosun Bayrak, Y. (2007). *Energi ibadah* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. (hlm. 51)

yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sedangkan sholat sunnah meliputi sholat dhuha, sholat qobliyah / ba'diyah, dan *Qiyamul lail*.

Sholat *Qiyamul lail* adalah kesempatan yang luar biasa bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan sang pencipta, yaitu Allah Swt.⁶ Jika shalat malam dilaksanakan setelah tidur, maka dikenal dengan shalat tahajjud. Shalat sunnah yang dikenal sebagai tahajjud adalah sholat yang dilaksanakan di malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar. Banyak yang menganggap *Qiyamul lail* adalah shalat tahajjud, padahal menurut istilah *Qiyamul lail* adalah menghidupkan malam dengan amalan-amalan utama seperti melaksanakan shalat tahajjud, membaca al-Qur'an dan berdzikir.⁷

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat sunnah yang dikenal dengan tahajjud, karena Allah Swt berkehendak untuk datang ke bumi dan menjawab doa orang-orang yang terus-menerus menyembah-Nya. Menurut catatan sejarah Allah SWT mengarahkan kepada nabi muhammad Saw ibadah mahdah pertama Sebelum di perintahkan ibadah yang lain adalah sholat *Qiyamul lail*.

Urgensi dipilihnya penelitian ini dikarenakan *Qiyamul lail* merupakan ibadah sunnah yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang sangat menekankan pada pembinaan spiritual. *Qiyamul lail* bukan hanya rutinitas ibadah malam, melainkan praktik spiritual yang mendalam,

⁶ Khadimulah, Z. (2006). *Qiyamul lail power* (Bandung: Penerbit Marja), hlm. 129.

⁷ Muhammad, D. (2019). *Shalat-shalat tathawwu'* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia), hlm. 136.

yang melibatkan dzikir, munajat, tilawah Al-Qur'an, dan perenungan diri secara intens. Bagi santri penghafal Al-Qur'an, pelaksanaan *Qiyamul lail* menjadi sangat penting karena mendukung proses *tahfidz* dan muroja'ah. Dalam suasana hening malam, hafalan menjadi lebih mudah diserap dan direnungkan. Bahkan, banyak ulama besar menyatakan bahwa *Qiyamul lail* adalah salah satu rahasia keberhasilan mereka dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Keheningan malam yang menjadi waktu pelaksanaan *Qiyamul lail* memberikan suasana yang kondusif untuk konsentrasi dan kedekatan dengan Allah SWT.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah melakukan hal ini. Semua program pendidikannya mencerminkan hal tersebut. Para santri bukan saja dicerdaskan otaknya dan diperkaya dengan bermacam-macam ilmu melalui program kitab kuning yang meliputi berbagai disiplin ilmu, tetapi hatinya juga terus diasah dan ditempa dengan berbagai amalan ibadah, seperti salat berjamaah, wiridan, mujahadah, salat sunah, puasa sunah dan lain-lain. Salah satu program pesantren yang banyak pengaruhnya dalam mengantarkan santri menjadi baik dan berhasil adalah *Qiyamul lail* (salat tahajud).

Pondok Pesantren Anwarul Haromain, yang terletak di Desa Baruharjo, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, didirikan oleh KH. Bahrul Munir pada tahun 2006. Pondok ini menganut sistem pendidikan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah dengan pendekatan yang integratif antara kajian salafiyah dan metode pembelajaran modern. Salah satu aspek yang menonjol dari pesantren ini adalah komitmennya dalam membina aspek spiritualitas santri, khususnya dalam pengamalan ibadah malam seperti *Qiyamul lail*. Para santri tidak hanya diwajibkan

untuk mengikuti hafalan Al-Qur'an secara intensif, tetapi juga didorong untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah secara rutin, termasuk tahajud berjamaah yang dibimbing langsung oleh para ustaz dan asatidz senior. Kondisi ini menjadikan Pondok Pesantren Anwarul Haromain Sebagai gambaran nyata yang sesuai untuk mengkaji pengalaman ibadah *Qiyamul lail* di lingkungan pesantren.

Sementara itu, salah satu lokasi yang sempat dipertimbangkan dalam tahap awal penelitian adalah Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Namun setelah dilakukan observasi dan wawancara awal, ditemukan beberapa kendala yang membuat pondok tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai lokasi penelitian yang relevan. Pertama, pondok tersebut tidak memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur, sehingga tidak sesuai dengan fokus penelitian tentang santri penghafal Al-Qur'an. Kedua, tingkat kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah sunnah seperti *Qiyamul lail* tergolong rendah.. Ketiga, kurangnya pembinaan spiritual yang sistematis dari para ustaz menjadikan suasana pondok kurang mendukung pengembangan dimensi ruhani para santri.

Selain itu, para santri juga belum memiliki pengalaman ibadah *Qiyamul lail* yang mendalam dan kontinyu, sehingga sulit memberikan data yang reflektif dan bermakna sesuai pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti memutuskan untuk tidak memilih Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah sebagai lokasi penelitian, dan lebih memilih

Pondok Pesantren Anwarul Haromain yang memiliki program tahfidz yang kuat, rutinitas *Qiyamul lail* yang terjadwal, serta lingkungan spiritual yang mendukung.

Kegiatan *Qiyamul lail* di Pondok Pesantren Anwarul Haromain dilakukan secara berjamaah. Kegiatan ini meliputi beberapa rangkaian sholat. Rangkaian kegiatan yang biasanya dilakukan adalah sholat Tahajud dilakukan empat rakaat dengan dua kali salam dan kemudian sholat Witir dilakukan tiga rakaat. Sholat witir merupakan sholat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya dan dapat dilakukan juga setelah sholat Tahajud. Setelah rangkaian sholat selesai, dilakukan doa dan dzikir bersama. Dalam kegiatan ini, santri-santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain berdoa dan mengingat Allah SWT secara berjamaah untuk memperkuat ikatan spiritual dan meningkatkan kecerdasan spiritual para santri. Hal ini dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa melalui ibadah shalat dan dzikir, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Allah SWT, membersihkan hati dan jiwa dari dosa-dosa, serta meningkatkan kecerdasan spiritual yang meliputi kepekaan terhadap nilai-nilai agama, pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, dan pengalaman spiritual yang lebih dalam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah *Qiyamul lail* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan spiritual santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain. Praktik ibadah ini tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan karakter, disiplin, dan kecerdasan spiritual santri. Meskipun demikian, pelaksanaan *Qiyamul lail* di kalangan santri tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi, baik dari segi motivasi, lingkungan, maupun

pemahaman tentang ibadah itu sendiri, menjadi faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka dalam melaksanakan ibadah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah berupa skripsi dengan judul: Pengalaman Ibadah *Qiyamul lail* pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengalaman Santri Penghafal Al-Qur'an dalam melaksanakan Ibadah *Qiyamul lail* di Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana Perubahan Emosional dan Spiritual para Santri Penghafal Al-Qur'an dalam melaksanakan Ibadah *Qiyamul lail* di Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek?
3. Apa Saja Motivasi Santri Penghafal Al-Qur'an dalam melaksanakan Ibadah *Qiyamul lail* di Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hal hal berikut berdasarkan pernyataan di atas

1. Untuk mengetahui pengalaman Santri Penghafal Al- Qur'an Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek dalam melaksanakan Ibadah *Qiyamul lail*.
2. Untuk mengetahui perubahan Emosional dan Spiritual pada Santri Penghafal Al- Qur'an Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek dalam melaksanakan Ibadah *Qiyamul lail*.

3. Untuk mengetahui Motivasi Santri Penghafal Al- Qur'an Pondok Pesantren Anwarul Haromain Durenan Trenggalek dalam melaksanakan Ibadah *Qiyamul lail*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai pijakan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengalaman dalam melaksanakan ibadah *Qiyamul lail*. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat dijadikan pertimbangan dan dikembangkan lebih lanjut serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait ibadah *Qiyamul lail*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Santri

Dalam hal ini hasil penelitian diharapkan memberikan masukan kepada Santri Penghafal Al-Qur'an Anwarul Haromain dalam meningkatkan kualitas ibadah *Qiyamul lail*.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami masyarakat terkait pengalaman dalam melaksanakan ibadah *Qiyamul lail* santri anwarul haromain.

- c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya guna menambah wawasan atau di kembangkan dengan tujuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.